

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan media untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk membangun tantangan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, jujur dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Peran pendidikan jelas merupakan hal signifikan dan sentral karena pendidikan memberikan pembukaan dan perluasan pengetahuan sehingga bangsa ini betul-betul melek terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan dihadirkan untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya.

Pada saat ini arus globalisasi di segala bidang semakin menambah keseluruhan dunia, termasuk Indonesia. Tentu saja hal tersebut membawa dampak, baik positif maupun negatif. Dampak positif merupakan pengaruh yang baik atau berguna bagi manusia, seperti kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan dampak negatifnya yang merupakan kerusakan, seperti merosotnya moral yang semakin terkikis. Salah satu bukti terkikisnya moral tersebut adalah timbulnya berbagai masalah yang dihadapi bangsa, seperti penyalahgunaan obat, kenakalan remaja yang cenderung mengarah ketindakan kriminal dan pergaulan bebas di kalangan remaja. Hal ini disebabkan karena kurangnya penanaman dan pembinaan

akidah atau keimanan pada anak.

Merebaknya isu-isu moral di kalangan siswa merupakan indikasi degradasi akhlak yang sampai saat ini menjadi masalah pendidikan yang terus dibicarakan. Akibat yang timbul tidak lagi dianggap sebagai persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan mereka akan terbawa sampai mereka selesai sekolah (dewasa).

Pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktek pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif, ketiga ranah tersebut saling berhubungan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pencapaian hasil kognitif terjadi sejalan dengan efektivitas pencapaian ranah afektif. Berhasilnya misi pendidikan tersebut sangat tergantung dengan landasan konsep pembinaan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*).

Dalam *Canadian Journal of School Psychology* edisi April 2005, dua orang peneliti dari Universitas Calgary, Dr. Tanya Beran dan Dr. Leslie Tutty menemukan bahwa setengah dari jumlah siswa dalam penelitian mereka pernah mengalami intimidasi dan bahwa siswa di kelas 1 sampai 3 diintimidasi sama seringnya dengan siswa kelas 4 sampai 6. Peneliti dari Selandia Baru, Lind dan Maxwell, menemukan bahwa 90% kejadian-kejadian penyiksaan emosi dan kekerasan fisik di antara anak-anak terjadi di sekolah. Tidaklah mengherankan bahwa kebijakan toleransi nol terhadap perilaku intimidasi telah menyebar ke seluruh dunia. Dari data yang mengejutkan tersebut, dirasa sangat perlu untuk merubah dan memperbaiki

karakter generasi emas pada masa mendatang. Tentunya diharapkan pendidikan karakter mampu untuk merubah generasi selanjutnya menjadi generasi yang berkarakter baik.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Disinilah bisa kita fahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Fenomena ini memperkuat alasan Kementerian pendidikan Nasional untuk mengaktualisasikan program pendidikan karakter secara serentak diseluruh jenjang pendidikan. Hal ini dapat dimulai dengan mendisiplinkan mereka dalam menghargai waktu dengan datang tepat waktu di sekolah, mentaati dan patuh terhadap orang tua dan guru, menghargai dan mengasihi teman, serta mengerti dan mencintai alam sekitarnya, memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukannya, dan mencintai bahasa dan kebudayaan Indonesia (*nation*).

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil

dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasional yang harus segera dikembangkan dan dilaksanakan secara sistematis dan holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter yakni satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan/ program pendidikan nonformal), keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa dan negara). Oleh karena itu pendidikan karakter hendaknya diterapkan di setiap jalur pendidikan, baik dalam pendidikan formal, nonformal maupun informal. Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Semua warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti Pendidikan Dasar. Karena pada fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu dimana pada fase ini terdapat peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di UPT Satuan Pendidikan SDN Panditan II dan SDN Panditan I, diperoleh data sementara, bahwa UPT Satuan Pendidikan SDN Panditan II merupakan lembaga pendidikan yang mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karakter. Terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah. Seperti: 1) pembiasaan lingkungan bersih di sekolah, 2) disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan di sekolah, 3) meletakkan sepatu dan

barang-barang yang dimiliki pada tempat yang telah disediakan, 4) mengucapkan salam ketika berjumpa dengan bapak/ ibu guru dan teman, 5) bersalaman/ berjabat tangan ketika baru datang ke sekolah dan ketika hendak pulang ke rumah.

Pendidikan yang diterapkan menunjukkan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang mulai bersungguh-sungguh dalam menerapkan serta menjalankan pendidikan karakter, yang ditandai dengan adanya beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter baik pada peserta didik, serta menggunakan sistem pembelajaran yang integratif, yang berpotensi terhadap tumbuhnya karakter peserta didik yang prima. Sedangkan Pada SDN Panditan I Kurang memperhatikan pendidikan karakter, ini terlihat dari kebiasaan – kebiasaan dan program – program yang ada di SDN Panditan I. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah digambarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di UPT Satuan Pendidikan SDN Panditan II ini mengenai bagaimana pendidikan karakter yang diterapkan, metode yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter serta keberhasilan pendidikan karakter di UPT Satuan Pendidikan SDN Panditan II.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum kondisi karakter siswa di UPT Satuan Pendidikan SDN Panditan II dan SDN Panditan I ?
2. Bagaimanakah langkah – Langkah Kepala Sekolah dan guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter di UPT Satuan Pendidikan SDN Panditan II ?

3. Adakah perbedaan karakter siswa di SDN Panditan II dan SDN Panditan I ?

1.3 Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Kondisi masing – masing siswa yang dijadikan objek penelitian dianggap sama
2. Faktor jenis kelamin dan agama dianggap tidak mempengaruhi hasil penelitian
3. Tes yang digunakan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan belajar siswa adalah tes tulis
4. Skor tes yang diperoleh siswa benar – benar menggambarkan karakter siswa

1.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya (Margono, 2007 : 67). Hipotesis digunakan untuk merumuskan tujuan penelitian dengan menyebutkan atau mengandung prediksi tentang adanya hubungan (atau perbedaan di antara) variabel – variabel yang diteliti.

Selanjutnya (Margono, 2007 : 68) menyatakan bahwa apabila tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk hipotesis harus :

- Menggambarkan hubungan (atau perbedaan) yang diharapkan antara variabel – variabel yang diteliti;

- Dapat diuji secara statistik
- Memberikan alasan atau rasionalisasi yang didasarkan pada suatu teori atau hasil – hasil penelitian relevan sebelumnya, dirumuskan sesingkat mungkin, dan jelas

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut : “Ada perbedaan karakter siswa di SDN Panditan II dan SDN Panditan I setelah mendapatkan Pendidikan Karakter”. Kemudian hipotesis di uji dengan uji – t yang selanjutnya hasil uji dibandingkan dengan t_{tabel} yang diperoleh dengan harga $t(1 - \alpha/2)$ derajat kebebasan $(dk) = n_1 + n_2 - 2$ dengan taraf signifikan 5%.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sinkron dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan gambaran umum kondisi karakter siswa di Implementasi Pendidikan Karakter di UPT Satuan Pendidikan SDN Panditan II ?
2. Menjelaskan langkah-langkah Kepala Sekolah dan guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Implementasi Pendidikan Karakter di UPT Satuan Pendidikan SDN Panditan II ?
3. Untuk mengetahui perbedaan karakter siswa di SDN Panditan II dan SDN Panditan I ?

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan :

1. Sebagai suatu penilaian yang lebih objektif tentang hasil dari implementasi pendidikan karakter sebagai modal utama dalam

membentuk akhlak peserta didik.

2. Dapat bermanfaat untuk kepentingan akademis, dalam arti bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual tentang pendidikan karakter sebagai modal utama dalam membentuk akhlak peserta didik.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan penelitian lebih lanjut untuk pengembangan tentang pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik.

1.6 Kerangka Pemikiran

Ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin berkembang. Pendidikan semakin dipertanyakan relevansinya. Oleh karena itu, pendidikan harus menentukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, seperti yang dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional. Menurut Jusuf Amir Faisal, sasaran yang dapat dijadikan strategi dasar pendidikan adalah pembangunan individu bangsa dengan memperhatikan hakekatnya, perannya dan fungsi manusia sebagai makhluk Allah SWT, sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk yang hidup dalam lingkungan dan alam semesta.

Sedangkan Arifin berpendapat bahwa strategi pendidikan harus mencakup ruang lingkup pembinaan, keimanan, akhlakul karimah, ilmu pengetahuan tentang kehidupan duniawi yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran agama yang alamiah di dalam setiap bidang kehidupan manusia. Dalam strategi pendidikan inilah segala perencanaan program sampai

dengan pelaksanaannya dirumuskan secara *feasible, acceptable* sehingga *output* yang diharapkan akan benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter Sumber Daya Manusia (SDM). Pembentukan karakter Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global. Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh.

Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Merebaknya isu-isu moral di kalangan siswa merupakan indikasi degradasi akhlak yang sampai saat ini menjadi masalah pendidikan yang terus dibicarakan. Akibat yang timbul tidak lagi dianggap sebagai persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan mereka akan terbawa sampai mereka selesai sekolah (dewasa).

Strategi yang dilakukan dalam upaya menyelamatkan generasi yang akan datang yaitu melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini merupakan salah satu strategi dalam mempersiapkan lahirnya generasi manusia yang mampu menghadapi kehidupan masa depan. Berbagai macam harapan yang muncul di tengah masyarakat yang menempatkan

masa remaja sebagai generasi penerus bangsa ini. Harapan tersebut wajar, karena peralihan generasi ke generasi dalam perjalanan hidup merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindarkan.

Pendidikan karakter mungkin bisa menjadi salah satu strategi untuk mengatasi semua permasalahan yang sedang dihadapi bangsa ini, yaitu krisis moral. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas bangsa kita, fenomena yang terjadi, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan saat ini. Lembaga pendidikan seharusnya mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.

Pendidikan karakter memang timbul tenggelam dalam kurikulum pendidikan nasional. Adakalanya pendidikan karakter menjadi primadona menjadi mata pelajaran khusus, dan kemudian menjadi dimensi yang menyemangati seluruh mata pelajaran, ada kalanya pendidikan karakter diintegrasikan dengan pendidikan agama, pendidikan moral pancasila atau pendidikan akhlak mulia. Namun ada juga saat dimana pendidikan karakter sama sekali hilang dalam kurikulum kita karena tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk diajarkan.

Melihat berbagai persoalan bangsa yang mengalami dekadensi moral kiranya pendidikan karakter tidak hanya perlu diwacanakan tapi betul-betul diterapkan. Jika pendidikan karakter dianggap penting dan tidak dapat tidak harus diberlakukan dalam sistem pendidikan sekolah, maka pendidikan

karakter perlu diformulasikan secara tepat. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.

Anak memiliki potensi di dalam dirinya. Potensi - potensi tersebut meliputi : fisik, intelligeni, emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral dan kesadaran beragama. Dalam upaya mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, maka perlu bagi para orang tua, pendidik, maupun siapa saja yang memiliki peranan dalam upaya mendidik dan membimbing untuk memahami fase- fase perkembangan anak. Ada beberapa alasan yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Masa anak merupakan priode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan.
2. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.
3. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri, serta memecahkan masalah yangdihadapinya.
4. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik dilingkungan keluarga,

sekolah maupun masyarakat.

Membangun potensi anak, sangat penting bagi orang tua dan guru, hal ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Harapannya agar anak tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Salah satu potensi yang dimiliki anak adalah karakter (moral). Pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah jika tidak melakukannya. Sebagai contoh, seorang anak yang terbiasa mengucapkan salam dan bersalaman kepada orang tuanya sebelum berpisah, maka akan merasa tidak enak bila anak tersebut tidak melakukannya. Dengan demikian, kebiasaan baik yang sudah terbiasa dan menjadi insting, otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukannya. Martin Luther King dalam Rohman menjelaskan, *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Pendidikan karakter yang dilakukan bagi anak sedini mungkin merupakan obat yang paten, atau solusi yang mujarab, yang dapat diharapkan akan mengubah perilaku negatif ke positif serta mendorong lahirnya anak-anak yang berperilaku baik untuk generasi yang akan datang, hal ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Sisdiknas Tahun 2003.